

BAB III

SISTEM IJON DALAM JUAL BELI IKAN DI DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Desa Gempolsewu

Sebagai gambaran kondisi wilayah di Desa Gempolsewu (Tawang) Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, maka perlu kiranya penulis laporkan keadaan Desa dari beberapa aspek kehidupan.

1. Sejarah Desa Gempolsewu

Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Gempolsewu, nama Desa Gempolsewu diambil berdasarkan sejarah dimana sekitar 87 tahun yang lalu terdapat pohon Gempol yang sangat besar dan mengundang perhatian banyak masyarakat karena pohon tersebut selain ukurannya yang sangat besar pohon tersebut berbuah sangat banyak yang diperkirakan mencapai ribuan atau dalam bahasa jawa disebut *ewu* atau *sewu*, seringkali masyarakat memetik buahnya dan pohon tersebut dirasa sangat bermanfaat. Berdasarkan inilah wilayah ini dinamakan sebagai Desa Gempolsewu. Desa Gempolsewu dijuluki atau terkenal dengan julukan Desa Tawang entah apa yang menyebabkan Desa ini dijuluki atau dalam bahasa jawa diundang sebagai Desa Tawang

karena semua masyarakat asli dan masyarakat yang berkunjung kesana menyebutnya sebagai Desa Tawang.¹

2. Letak Geografis

Desa Gempolsewu adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas 219,700 Ha. Ia berada pada ketinggian 0 sampai dengan 2 meter diatas permukaan laut, sehingga desa Gempolsewu merupakan daerah pesisir pantai utara Jawa. Kemudian ketinggian di wilayah sebelah selatan yang merupakan dataran rendah yaitu antara 2 sampai dengan 10 meter dari permukaan laut.

Desa Gempolsewu memiliki batas-batas wilayah yaitu:²

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sendang Sikucing
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gebang Anom atau Bulak
- c) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rowosari
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Yosorejo Kab. Batang

Adapun jarak Desa Gempolsewu ke kota Propinsi Jawa Tengah yaitu 53 km, jarak Desa Gempolsewu ke kota Kabupaten Kendal yaitu 21 km, jarak Desa Gempolsewu ke kota Kecamatan Rowosari yaitu 2 km.

¹ Wawancara Dengan Bapak Poedjiharto selaku *Carik* Desa Gempolsewu, 22 April 2013, Waktu 10.30 WIB.

² *Ibid*

Dilihat dari segi lokasi, Desa Gempolsewu merupakan desa yang kurang strategis karena jarak Desa Gempolsewu ke jalan pantura (Semarang-Jakarta) sekitar 5 km. Apabila masyarakat Desa Gempolsewu ingin pergi ke kota Kabupaten harus menggunakan alat transportasi seperti angkutan umum dan andong kemudian turun di Pasar Weleri setelah itu bisa naik Bus jurusan Semarang.

Luas Wilayah Desa Gempolsewu 219,700 Ha terdiri dari 17 dukuh yaitu: Kerangkong, Sewuni, Tawang Tengah, Tawang Barat, Gempolsewu 1, Gempolsewu 2, Kumpulsari, Karanganyar, Tegal Lapangan, Lomansari, Sigentong, Gubuksari, Saribaru, Randusari, Rejosari, Tawang Laut, Bukisan. Luas daerah Desa Gempolsewu dengan pembagian sebagai berikut:³

Tabel 1

Perincian Luas Daerah atau Wilayah Kelurahan

No.	Jenis Penggunaan	Luas
1.	Tanah sawah (irigasi teknis, irigasi setengah teknis, sederhana, tadah hujan)	107,148 Ha
2.	Tanah Kering(pekarangan, bangunan, tegalan, tambak)	112,552 Ha
3.	Hutan Negara	-
4.	Lain-lain (sungai, jalan, kuburan dll)	5 Ha

³ Laporan Data Statistik Bulan Desember 2012 Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

3. Keadaan Penduduk

Kehidupan masyarakat Desa Gempolsek cukup dinamis dan hubungan antara mereka cukup baik, rasa solidaritas diantara mereka dapat dilihat apabila salah seorang warga masyarakat terkena musibah atau mempunyai hajatan, warga yang lain akan saling membantu untuk meringankan beban bagi warga yang terkena musibah atau sedang mempunyai hajatan. Desa Gempolsek memiliki daerah yang cukup luas terdiri dari 17 dukuh, 3.811 Kepala Keluarga, 17 Rukun Kampung dan 85 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk desa Gempolsek berjumlah 12.546 berdasarkan Data Statistik Bulan Desember 2012 dengan klasifikasi sebagai berikut:⁴

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	390	396	787
5-9	475	444	919
10-14	415	408	823
15-19	687	701	1.388
20-24	771	719	1.490
25-29	688	658	1.346
30-39	768	716	1.484
40-49	723	669	1.392
50-59	754	718	1.472
60+	703	753	1.456
Jumlah	6.364	6.182	12.546

⁴ *Ibid*

Dilihat dari segi pendidikannya masyarakat Desa Gempolsewu rata-rata mereka mensekolahkan anaknya cukup sampai tamat SD atau SLTP saja, ada dari beberapa penduduk Desa Gempolsewu yang mensekolahkan anaknya sampai tingkat Akademik atau Universitas, itupun bagi keluarga yang cukup dan mampu, ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh faktor turun-temurun dari orang tua dan faktor ekonomi. Menurut data kependudukan Desa Gempolsewu bulan Desember 2012 dari lulusan sekolah dasar sangat mendominasi dalam tingkat pendidikan masyarakat Desa Gempolsewu. Adapun perinciannya sebagai beriku:⁵

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Penduduk (5 tahun keatas)

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademik/Perg. Tinggi	137
2.	Tamat SLTA	436
3.	Tamat SLTP	1.084
4.	Tamat SD	4.542
5.	Tidak Tamat SD	2.532
6.	Belum Tamat SD	1.568
7.	Tidak Bersekolah	933
	Jumlah	11.232

⁵ *Ibid*

Dari tabel diatas jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya adalah 10.299 jiwa, sedangkan mereka yang tidak menyekolahkan 933 jiwa hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kesadaran untuk menuntut ilmu karena mereka lebih suka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan dibangunnya berbagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat, penulis menemukan beberapa sarana sosial. Maka agar lebih jelas keberadaan sarana sosial desa Gempolsewu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁶

Tabel 4

Jumlah Sarana Desa Gempolsewu

No	Nama	Jumlah
1	Sekolah 1. TK 2. SD 3. SLTP 4. Madrasah Ibtidaiyah	4 buah 8 buah 1 buah 2 buah
2	Tempat Ibadah 1. Masjid 2. Gereja 3. Musholla	6 buah - 18 buah

⁶ *Ibid*

3	Sarana Kesehatan 1. Puskesmas 2. Dokter Umum 3. Bidan	1 buah 3 buah 4 buah
---	--	----------------------------

4. Keadaan Ekonomi

Dilihat dari segi perekonomian masyarakat Desa Gempolsewu sebagian besar masyarakatnya masih tergolong ekonomi kelas menengah ke bawah. Pekerjaan masyarakat Desa Gempolsewu adalah nelayan, petani, pedagang, jasa angkutan, persewaan, buruh bangunan dan buruh pabrik. Namun sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan karena daerah Desa Gempolsewu yang berada di pesisir laut juga dipengaruhi oleh faktor turun temurun dari keluarga. Sejak zaman nenek moyang Desa Gempolsewu berprofesi sebagai nelayan, sehingga masyarakat Desa Gempolsewu sejak kecil sudah diajarkan untuk *miyang* atau melaut. Menurut masyarakat Desa Gempolsewu pendidikan bukanlah hal yang begitu penting. Kebanyakan masyarakat Desa Gempolsewu hanya mengenyam pendidikan hanya sampai sekolah dasar saja setelah itu mereka diajarkan *Miyang* atau melaut. Sejak kecil diajarkan *miyang* agar pada saat mereka dewasa sudah pandai untuk melaut mencari ikan dan hasilnya dapat untuk mencukupi kebutuhan

hidupnya.⁷ Desa Gempolsewu juga dikenal akan tempat pengolahan ikan serta produksi pembuatan terasi, yang mana pemasaran ikan sudah sampai ke daerah lain diantaranya Sukorejo, Limpung dan Parakan.

Adapun perincian jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya sebagai berikut:⁸

Tabel 5

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Pengusaha (orang)	Buruh (orang)
1.	Nelayan	53	5.414
2.	Pertanian	168	4.053
3.	Industri Pengolahan	16	74
4.	Listrik, Gas dan Air Minum	2	4
5.	Bangunan	-	38
6.	Perdagangan	19	-
7.	Pengangkutan	16	-
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	15	17
Jumlah		289	9.600
Jumlah Pengangguran		128	

Dilihat dari tabel diatas sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan, dari sektor nelayan ini mereka

⁷ Wawancara dengan Supardi (nelayan), minggu: 21 April 2013, Waktu 09.00 WIB.

⁸ *Ibid*

dapat menghasilkan ikan yang biasanya dijual melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI), akan tetapi lebih banyak yang menjualnya langsung kepada juragan.

Adapun dari sektor peternakan, penduduk Desa Gempolsewu ada yang berternak sapi, kambing, ayam kampung, itik dan angsa. Biasanya mereka membuat kandang ditempat yang agak jauh dari pemukiman penduduk. Hal ini dimaksudkan khusus peternak sapi, kambing, ayam kampung dan itik agar bau yang ditimbulkan dari kotoran ternak tersebut tidak mengganggu penduduk.

5. Keadaan sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya. Dalam kehidupannya, manusia tidak dapat dipisahkan dengan manusia yang lainnya. Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gempolsewu sebagaimana lazimnya masyarakat Desa lainnya, yang masih memegang teguh adat istiadat. Secara umum ditinjau dari sudut sosial budaya.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Gempolsewu cukup baik, dalam kehidupan keseharian, mereka melakukan interaksi sosial yang mengarah pada kontak sosial murni. Hal ini ditandai dengan adanya saling tolong menolong dan gotong royong. Biasanya gotong-royong yang berupa bersih-bersih desa. Hal ini mewujudkan rasa rukun

dalam setiap masing-masing masyarakat, hal ini dapat berupa yasinan, tahlil, pengajian selapanan, pertemuan para ibu PKK di balai Desa, arisan, sedekah laut setahun sekali pada kaum nelayan dan lain-lain.

Sehubungan dengan letak Desa Gempolsewu yang berada di daerah pesisir, masyarakat Desa Gempolsewu yang sebagian besar atau 43,8% dari penduduknya yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Setiap satu tahun sekali mengadakan tradisi nelayan yaitu kegiatan sedekah laut atau biasa disebut dengan *nyadran* atau *pramean Tawang* yang dilaksanakan satu tahun sekali. Sedekah laut atau *pramean Tawang* adalah kegiatan ritual satu tahunan atau selamatan yang dilakukan oleh para nelayan di tepi pantai dengan memanjatkan do'a bersama-sama bertujuan untuk memohon berkah, keselamatan dan ungkapan rasa syukur atas rizki yang di dapatnya dari laut.⁹ Setelah do'a dipanjatkan para nelayan membawa sesaji yang berupa kepala sapi yang dilarutkan ke laut, melarutkan sesaji ke laut menjadi penutup ritual. Dalam ritual sedekah laut disyaratkan untuk membuat sesaji, karena sesaji yang dilarutkan ke laut menurut anggapan para nelayan merupakan sarana berkomunikasi dengan roh-roh halus

⁹ Wawancara Bapak Carik Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, Senin: 11 Februari 2013, Waktu 09.30 WIB.

(dayang laut). Malam sebelum acara sedekah laut dilaksanakan, dilakukan doa bersama dengan membaca kitab *Manaqib* yang dipimpin oleh kiai atau tokoh setempat. Baru kemudian pagi harinya sedekah laut dilaksanakan. Setelah kegiatan ritual itu selesai kemudian dilanjutkan dengan hiburan, hiburan tersebut terdiri dari hiburan komersial dan hiburan masyarakat. Hiburan komersial yaitu hiburan yang ditujukan kepada para pendatang yang datang ke Desa Gempolsewu pada saat *pramean Tawang* dilaksanakan untuk menyaksikan ritual pada saat *pramean Tawang* dilaksanakan, hiburan yang sudah disediakan bagi para pendatang yaitu seperti naik perahu dan pasar malam yang setiap pendatang dikenakan biaya untuk menikmati setiap hiburan yang telah disediakan. Sedangkan hiburan masyarakat yaitu hiburan yang ditujukan kepada masyarakat Desa Gempolsewu seperti wayang kulit, wayang golek, ketoprak dan hiburan musik.

Adapun masyarakat nelayan Desa Gempolsewu dalam menangkap ikan menggunakan alat transportasi laut yang terdiri dari kapal, mesin dan jaring. Adapun beberapa jenis dari kapal antara lain:¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Zahidi, seorang juragan, Rabu: 23 Januari 2013, Waktu 14.00 WIB.

a) Kapal Ampera

Kapal Ampera memiliki panjang 15 m dan lebar 6 m, jumlah awak kapal mencapai 15 sampai 22 orang, lamanya di laut satu hari satu malam. Para nelayan berangkat pagi hari sekitar pukul 04.00 WIB. Adapun biaya operasional melautnya berkisar antara 1 sampai 2 juta, pendapatan rata-rata mencapai 3 juta jenis jaring yang digunakan yaitu jaring nilon dan jaring payang ikan yang ditangkap sama dengan kapal kursin yaitu tongkol, tengiri dan dorang dan hasil tangkapannya sekitar 5 kwintal. Perbekalan yang dibawa yaitu: solar, minyak tanah, oli, spirtus, beras, sayur-sayuran, bumbu, sarimi, telur, gula, susu, teh, kopi, rokok, lampu dan es balok.

b) Kapal Nyantrang

Kapal Nyantrang memiliki panjang 12 m dan lebar 5 m, jumlah awak kapalnya antara 4 sampai 5 orang, lamanya di laut satu hari, berangkat dari pukul 03.00 WIB dan pulang pada pukul 13.00 WIB sampai pukul 15.00 WIB. Biaya operasionalnya berkisar 300 sampai 400 ribu pendapatan rata-rata sekitar 700 ribu sampai 1

juta, jenis ikan yang ditangkap yaitu cumi-cumi, loang dan empar, hasil tangkapannya sekitar 3 kwintal. Perbekalan yang dibawa antara lain: solar, minyak tanah, oli, beras, sayur-sayuran, gula dan kopi.

c) Kapal Klitik

Kapal Klitik memiliki panjang 9 m dan lebar 3 m, jumlah awak kapal antara 3 sampai 4 orang, lamanya melaut satu hari dan berangkat setelah subuh dan pulang menjelang magrib. Biaya operasionalnya berkisar 100 ribu dan pendapatan rata-rata 400 sampai 500 ribu, jenis jaring yang digunakan yaitu jaring kantong dan jaring arat jenis ikan yang ditangkap yaitu ikan kembung, selar, teri dan udang hasil tangkapan ikan sekitar 1/2 kwintal. Perbekalan yang dibawa hampir semuanya sama antara kapal Ampera/mini, Nyantrang dan Klitik yang membedakan hanya kuota yang dibawa menyesuaikan lamanya melaut.

6. Keadaan Agama

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Kedudukan

agama di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang sangat penting, karena agama merupakan unsur mutlak yang harus dimiliki dan dihayati sebagai pegangan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan kehidupan masyarakat Desa Gempolsewu, kegiatan keagamaan Desa Gempolsewu tergolong maju, setiap minggu diadakan dua sampai tiga kali pengajian baik pengajian ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja (putra-putri). Semuanya tidak diragukan karena mayoritas masyarakat Desa Gempolsewu beragama Islam. Adapun penulis jelaskan dalam bentuk tabel:¹¹

Tabel 6

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	12.524
2	Kristen Protestan	-
3	Kristen Khatolik	22
4	Hindu	-
5	Budha	-
	Jumlah	12.546

Dengan kuatnya agama Islam yang dilihat dalam tabel, masyarakat Desa mempunyai kegiatan rohani yang

¹¹Laporan Statistik, *Op.cit.*

setiap hari dapat mereka temukan lewat pengajian rutin. Dengan kegiatan yang positif diharapkan dapat meningkatkan kerukunan umat beragama, selain itu dapat melatih mental jasmani dan rohani masyarakat. Dan dari tabel di atas juga menunjukkan adanya 22 orang yang berbeda agama, meskipun demikian tetap terjalin tenggang rasa antar sesama.

B. Proses Pelaksanaan Sistem Ijon Dalam Jual Beli Ikan di Desa Gempolsewu

Munculnya praktek sistem Ijon menurut beberapa sumber yaitu diakibatkan terjadinya kenaikan harga bahan pokok, kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak) yang kemudian berdampak pada naiknya kebutuhan operasional perahu nelayan untuk melaut. Sebagian besar nelayan tidak cukup mempunyai modal untuk melaut. Dengan kondisi yang demikian tentu usaha nelayan dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit dimana nelayan adalah sebagai sumber kehidupan mereka, sedangkan di sisi lain biaya operasional yang tinggi serta hasil tidak sebanding dengan beratnya beban yang harus ditanggung. Sistem Ijon itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kredit yang diberikan kepada petani, nelayan atau pengusaha kecil yang pembayarannya dilakukan dengan hasil panen atau produk berdasarkan harga jual

yang rendah.¹² Pengertian sistem Ijon dalam jual beli ikan yang ada di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal adalah pinjaman modal yang diberikan seorang juragan kepada nelayan untuk membeli kapal dan perlengkapan melaut dengan ketentuan semua hasil tangkapan ikan nelayan dijual kepada juragan, kemudian semua hasil tangkapan ikan ditimbang di tempat juragan dan diberi harga oleh juragan.¹³

Menurut peraturan yang berlaku Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Retribusi Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Kendal semua hasil tangkapan ikan harus di jual melalui lelang di TPI yang sudah disediakan. Maksud dari Peraturan Daerah tersebut adalah untuk menjamin keseimbangan pengelolaan tempat pelelangan ikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup nelayan. Namun kebanyakan dari nelayan yang ada di Desa Gempolsek tidak menjual hasil tangkapan ikannya di TPI, mereka lebih suka melakukan sistem Ijon.

1. Para Pihak yang Terlibat dalam Praktek Sistem Ijon

a) Nelayan

Nelayan adalah orang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pencari ikan di perairan atau di lautan

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. Ke-3, hlm. 418.

¹³ Wawancara dengan Bapak Rasmadi, Ketua TPI Tawang Gempolsek Rowosari, Senin: 11 Februari 2013, Waktu 09.00 WIB.

sebagai mata pencaharian. Posisi nelayan dalam hal ini merupakan kunci dalam sistem Ijon, karena tanpa nelayan tidak akan terjadi jual beli ikan karena tidak ada nelayan yang mencari ikan sebagai obyek jual beli. Jumlah nelayan Desa Gempolsewu cukup banyak sebagaimana disebutkan dalam data kependudukan di atas. Mereka terbagi dalam beberapa kelompok-kelompok tertentu dalam satu kapal.

b) Juragan (bakul)

Juragan atau bakul adalah seseorang atau sekelompok orang yang membeli ikan hasil tangkapan dari nelayan di luar TPI. Selain membeli ikan dari para nelayan peran juragan dalam praktek ini adalah sebagai orang yang meminjamkan modal untuk biaya membeli perahunan, jaring dan semua alat yang diperlukan untuk melaut kecuali biaya operasional berupa membeli solar, minyak tanah, beras, sayur-sayuran, telur, gula, teh, kopi, rokok, es balok dan kebutuhan lainnya yang diperlukan nelayan untuk berangkat melaut.

Adapun beberapa faktor yang mendorong nelayan dan juragan melakukan sistem Ijon sebagai berikut:

1. Dari Pihak Nelayan

a) Tersedianya modal

Mayoritas dari para nelayan yang ada di Desa Gempolsewu tidak mempunyai modal yang cukup untuk berlayar. Jika tidak ada modal maka para nelayan tidak dapat berlayar, dengan keadaan yang pas-pasan harus memaksa para nelayan untuk melakukan sistem Ijon.

b) Tidak dipotong retribusi

Setiap para nelayan yang melakukan transaksi di TPI Gempolsewu yaitu secara Lelang, setiap para nelayan setelah melakukan transaksi maka harus dipotong retribusi sebesar 0,4% dari hasil transaksinya, sedangkan dalam sistem Ijon mereka tidak dipotong retribusi.

c) Transaksi lebih cepat

Transaksi yang dilakukan dalam sistem Ijon termasuk cepat dari pada transaksi yang dilakukan di TPI harus antri menimbang ikan setelah itu harus menunggu ikannya laku di pelelangan dan harus antri kembali untuk menukarkan karcis dan mengambil uang.¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Kasbari (nelayan), Rabu: 23 Januari 2013, Waktu 15.00 WIB.

2. Dari Pihak Juragan

a) Modal utuh

Setiap juragan memberikan modal kepada nelayan yang ingin melakukan sistem Ijon untuk membeli kapal dan perlengkapannya, dan modal tersebut harus dikembalikan pada saat berakhirnya kerjasama antara mereka secara utuh. Dengan cara seperti ini modal yang utuh sangat menguntungkan bagi para juragan seperti menabung tanpa harus dipotong bunga.

b) Tidak dipotong retribusi

Setiap pihak yang melakukan transaksi di TPI Gempolsewu harus di kenai biaya Retribusi sebesar 0,4% untuk nelayan dan 0,6% untuk bakul. Dalam sistem Ijon tidak dipungut retribusi dan bakul hemat 0,6% setiap pendapatannya.

c) Harga jauh di bawah TPI

Dalam sistem Ijon ini yang berhak memberikan harga adalah para juragan, harga yang diberikan jauh dibawah standar TPI selisih perkilo hampir mencapai 5 ribu sampai 10 ribu perkilo tergantung dengan jenis ikannya. dari sisni juragan

merasa sangat untung selain mendapat laba yang besar juga dapat mendapatkan barang lebih cepat.¹⁵

2. Proses Pelaksanaan Sistem Ijon dalam jual beli ikan

Penulisan skripsi ini untuk memahami lebih lanjut bagaimana proses dari pelaksanaan sistem Ijon dalam jual beli ikan, penulis mengadakan dari beberapa penelitian baik melalui metode observasi maupun metode *interview* (wawancara). Dengan melalui metode observasi, penulis dapat melihat peristiwa sebenarnya yang terjadi di sekeliling obyek penelitian, khususnya praktek sistem Ijon dalam jual beli ikan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Untuk mendapat data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis langsung terjun pada obyek penelitian dan mengadakan wawancara dengan berbagai pihak baik para nelayan maupun juragan (bakul). Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Bapak Zahidi umur 45 tahun sebagai juragan (bakul), penulis mengadakan wawancara bersama bapak Zahidi pada tanggal 15 Maret 2013 waktu 12.00 WIB disini bapak Zahidi menceritakan tentang bagaiman Sistem Ijon tersebut dapat terjadi. Sistem Ijon terjadi oleh para

¹⁵ Zahidi, *Op, Cit*, tanggal 23 Januari 2013, Waktu 14.00 WIB.

nelayan dan juragan, apabila ada seorang nelayan ingin membeli perahu biasanya dalam bahasa mereka perahunan akan tetapi nelayan hanya mempunyai modal sebesar 5 juta dan harga perahu tersebut 15 juta, jadi dari pihak juragan mereka memberikan modal sebanyak 10 juta. Setelah modal diberikan para nelayan membeli kapal, setelah nelayan mempunyai kapal dimulailah kerjasama antara nelayan dengan juragan yaitu harus menjual hasil tangkapan ikannya kepada juragan dengan harga yang sudah ditentukan oleh juragan.¹⁶

2. Bapak Darsono umur 40 tahun sebagai juragan, penulis melakukan wawancara bersama bapak Darsono pada tanggal 15 Maret 2013 waktu 11.30 WIB, Bapak Darsono seorang juragan yang hanya mempunyai 1 buah kapal sehingga seringkali Bapak Darsono ikut melaut untuk mencari ikan. Karena kapal milik sendiri hasil tangkapan ikan kadang dijual ke TPI kadang juga dijual kepada juragan (bakul) lain yang lebih besar lagi usahanya. Pembagian hasil menjual tangkapan ikannya yaitu Bapak Darsono mendapat bagian 50% dan ABK

¹⁶ wawancara dengan Bapak Zahidi (juragan), Senin: 15 Maret 2013, Waktu 11.30 WIB.

mendapat bagian 50% setelah dipotong biaya operasionalnya saat akan melaut.¹⁷

3. Bapak Jumari umur 45 tahun sebagai nelayan, wawancara tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2013 waktu 12.30 WIB disini pak Jumari menyatakan bahwa mengikuti sistem Ijon itu memang kurang menguntungkan, tapi di sisi lain para nelayan kesusahan mencari modal untuk kebutuhan melautnya, sebenarnya mengikuti sistem Ijon dikarenakan terpaksa oleh keadaan yang serba kekurangan. Daripada tidak melaut karena tidak tersedianya modal, maka para nelayan lebih memilih untuk mengikuti sistem Ijon bisa melaut dan bisa mencarikan nafkah bagi keluarganya.¹⁸

4. Bapak Kiswanto umur 35 tahun sebagai nelayan, pada tanggal 15 Maret 2013 waktu 13.30 WIB. Bapak Kiswanto menyatakan beliau mengikuti Sistem Ijon karena terpaksa oleh keadaan, tidak adanya modal menjadi penyebab utama beliau mengikuti Sistem Ijon. Juragan yang diikuti oleh pak Kiswanto hanya memiliki 1 buah kapal, sehingga sering kali juragan pak kiswanto ikut untuk *miyang* mencari ikan, pembagian hasilpun dirasa cukup tidak adil bagi pak Kiswanto karena beliau

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Barsono (juragan), Senin: 15 Maret 2013, Waktu 12.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Jumari (nelayan), Senin: 15 Maret 2013, Waktu 12.30 WIB.

merasa bagi hasil yang diterimanya tidak seimbang dengan tenaga yang sudah dikeluarkannya. Pembagian hasilnya yaitu hasil dari menjual tangkapan ikan dipotong biaya operasional melaut setelah itu baru dibagi, juragan mendapatkan 75% dan nelayan mendapatkan 25%. Apabila juragan tidak ikut melaut maka juragan mendapatkan 50% dan nelayan mendapatkan 50%. Seringkali pak Kiswanto ingin meminta bagian yang lebih besar dari yang didapatkannya, namun apa daya pak Kiswanto hanya seorang buruh nelayan yang harus menerimanya jika tidak mau maka juragannya akan menggantinya dengan nelayan yang lain karena posisi juragan adalah sebagai pemilik kapal maka juragan merasa berkuasa.¹⁹

Karena keterbatasan modal, biasanya para nelayan hanya mempunyai seperempat dari modal yang diperlukan, akhirnya jalan satu-satunya mereka bekerjasama dengan para juragan untuk meminjami modal kepada nelayan. Mekanisme sistem Ijon yaitu juragan memberikan modal kepada nelayan yang ingin mempunyai perahunan dengan syarat harus menjual semua hasil tangkapan ikannya kepada juragan dengan ketentuan ikan tersebut harus ditimbang di tempat juragan dan diberi harga oleh juragan.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Kiswanto (nelayan), Senin: 15 Maret 2013, Waktu 13.30 WIB.

Kegiatan jual beli ikan tersebut berlangsung sampai para nelayan ingin menyelesaikan kerjasama mereka dan harus mengembalikan modal awal yang juragan pinjamkan kepada nelayan.

Miyang atau melaut biasanya dalam sehari dilakukan 2 kali yaitu berangkat pagi hari sekitar pukul 02.00 WIB kembali sekitar pukul 12.00 WIB kemudian berangkat sore sekitar pukul 17.00 WIB dan kembali keesokan hari sekitar pukul 05.00 WIB. Karena sebagian besar dari nelayan yang ada di Desa Gempolsewu melakukan sistem Ijon maka pada saat nelayan pulang suasana di tepi dermaga sangat ramai, para juragan sudah siap menunggu di kios masing-masing di tepi dermaga, para nelayan pulang dengan membawa hasil tangkapan ikannya dan menghampiri juragannya masing-masing untuk melakukan penimbangan dan dimulai transaksi antara nelayan dan juragan (bakul).

Praktek sistem Ijon di desa Gempolsewu menjadi praktek yang subur karena belum ada tindakan menyeluruh dari Pemerintah setempat, meskipun telah diatur dalam Peraturan Daerah. Pihak TPI Desa Gempolsewu pernah melakukan tindakan penertiban dengan meminta bantuan kepada SATPOL PP terhadap pelaku sistem Ijon agar menjual hasil tangkapan ikannya melalui Lelang

di TPI, namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil, sehingga praktek sistem Ijon masih berjalan lancar sampai saat ini.²⁰

3. Harga Ikan

Ada beberapa jenis ikan yang didapatkan dari hasil melaut, baik dari kapal Ampera sampai kapal Klitik, jenis ikan tersebut bermacam-macam harganya sesuai dengan jenis ikannya. Adapun daftar selisih harga antara harga dari TPI dan harga dari sistem Ijon, perinciannya sebagai berikut:

Tabel 7
Selisih Daftar Harga Ikan

No.	Jenis Ikan	Harga Per kg	
		TPI	Sistem Ijon
1.	Tongkol	12.000	9.000
2.	Dorang	25.000	18.500
3.	Kembung	7.500	6.000
4.	Cumi	25.000	19.000
5.	Teri Nasi	30.000	25.000
6.	Gepak	15.000	11.000
7.	Selar	5.000	3.500
8.	Udang	100.000	90.000
9.	Empar	2.000	1.000
10.	Tengiri	20.000	15.000
11.	Juwi	2.000	1.000

²⁰ Wawancara dengan Bapak Heri, Bendahara TPI Desa Tawang, Senin: 22 April 2013, Waktu 10.00 WIB.

12.	Layur	6.000	4.000
13.	Loang	80.000	60.000
14.	Ranjungan	25.000	20.000
15.	Kepiting	30.000	24.000
16.	Pee	5.000	2.500
17.	Pipet	3.500	2.000
18.	Kokok	3.000	1.500
19.	Blomo	3.500	2.000

(Suyati (juragan Sistem Ijon), Heri (bendahara TPI) Senin:

11 Februari 2013, Waktu 13.30 WIB).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selisih harga antara TPI dan sistem Ijon sangat signifikan, dari Sistem Ijon ini para juragan mendapatkan harga yang murah dan mendapatkan untung yang sangat lumayan. Namun taraf hidup para nelayan masih di bawah rata-rata.